

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGUNGKAPAN SUKARELA ASET TAK BERWUJUD (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012)

Anggrahini Dyah Perwitasari, Aditya Septiani¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of firm size, ownership concentration, leverage, industry type, price-to-book value, age of firm, and auditor type on the level of intangible assets disclosure in annual reports in Indonesia. To measure the level of intangible assets disclosure used Value Chain Scoreboard™ as a framework disclosure for intangible assets that was developed by Kang and Gray. There are 28 items to detect quality of intangible assets disclosure. Object in this study are the companies that listed in Indonesia Stock Exchange (ISX) and include in 50 biggest market capitalization during 2010-2012. The sample was selected using purposive sampling method and obtained thirty seven companies being sampled. Type of data are secondary data, as annual reports of companies. Data analysis used descriptive statistics, classical assumption test, and multiple linear regression analysis. The result of this study showed that ownership concentration, leverage, industry type, price-to-book value, and age of firm significantly influence to the level of intangible assets voluntary disclosure. Meanwhile, firm size and auditor type had no significant effect to the level of intangible assets voluntary disclosure.

Keywords : intangible assets voluntary disclosure, value chain scoreboard™, annual report, 50 biggest market capitalization

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir telah terjadi perubahan di berbagai bidang, salah satunya yaitu perubahan di bidang ekonomi. Perubahan ekonomi yang dimaksud adalah pembentukan ekonomi baru yang didasarkan pada pengelolaan kekayaan perusahaan yang bersifat *intangible*, seperti dukungan karyawan yang semakin ahli, kompetensi dan berpengetahuan, struktur dan infrastruktur perusahaan yang semakin baik, dan loyalitas pelanggan (Saputro, 2001). Dengan demikian, informasi perusahaan yang bersifat *intangible* menjadi sangat penting dan dibutuhkan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan (Widowati, 2011). Di Indonesia, fenomena mengenai aset tak berwujud berkembang karena munculnya ED PSAK No. 19 (Revisi 2009). Menurut ED PSAK No. 19 (Revisi 2009), aset tak berwujud merupakan aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Beberapa contoh aset tak berwujud yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk dan judul publisitas), piranti lunak komputer, paten, hak cipta, film, daftar pelanggan, hak pelayanan jaminan, hak memancing, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, pangsa pasar, dan hak pemasaran (IAI, 2009).

Dewasa ini, para peneliti dan praktisi menganggap aset tak berwujud merupakan faktor kunci agar perusahaan sukses dan penting untuk mengangkat nilai produk (Montemari, 2010). *Price Waterhouse Coopers* (PWC) menyatakan bahwa lima dari sepuluh jenis informasi yang dibutuhkan para investor adalah berupa informasi yang bersifat *intangibles*, seperti pertumbuhan pasar, kualitas atau pengalaman tim manajemen, ukuran pasar dan pangsa pasar, serta kecepatan melayani pasar. Kelima informasi tersebut tidak diungkapkan dalam laporan posisi keuangan atau bahkan dalam bentuk *supplement disclosure* sehingga menimbulkan kesenjangan informasi (*information gap*) (Purnomosidhi, 2006). Hal tersebut mencerminkan bahwa penguasaan

¹ Corresponding author

perusahaan atas aset tak berwujud mempunyai persentase kurang untuk mencerminkan nilai perusahaan (Widowati, 2011). Padahal, informasi yang bersifat *intangibles* berperan sebagai pencipta dan pengembang nilai, informasi yang bersifat *intangibles* juga akan meningkatkan relevansi informasi laporan keuangan yang kemudian digunakan untuk membuat keputusan ekonomi.

Seberapa penting dan perlunya aset tak berwujud dalam menciptakan dan memelihara nilai perusahaan telah diterima secara luas, sayangnya kerangka pelaporan keuangan tradisional tidak banyak menangkap hal tersebut karena sifat dari aset tak berwujud yang “non-fisik” dan adanya ketidakpastian yang terkait dengan “manfaat masa depan” (Lev dan Zarowin, 1999). Transparansi pengungkapan aset tak berwujud akan mempertinggi kualitas informasi perusahaan yang akan dibagikan kepada *stakeholder* eksternal. Mengingat semakin pentingnya aset tak berwujud dalam mendorong nilai perusahaan, perusahaan harus tetap secara sukarela mengungkapkan informasi yang relevan dan berguna mengenai aset tak berwujud kepada para *stakeholder* mereka. Menurut Andriessen (2004), perusahaan mempunyai beberapa alasan untuk mengungkapkan informasi aset tak berwujudnya. Pertama, untuk memperbaiki informasi kepada *stakeholder* mengenai *real value* dan kinerja masa depan perusahaan. Kedua, untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen, *shareholder*, dan investor. Ketiga, untuk meningkatkan modal, meningkatkan reputasi perusahaan, dan mempengaruhi harga saham.

Pelaporan aset tak berwujud telah menjadi salah satu isu yang paling diperdebatkan baik di dunia akademis maupun praktik, hal ini disebabkan adanya kesenjangan yang tumbuh antara nilai buku dan nilai pasar perusahaan, kesulitan yang berhubungan dengan pengakuan aset tak berwujud, dan cara melaporkan aset tak berwujud sebagai bagian dari laporan keuangan yang telah diaudit maupun di luar laporan keuangan (Kang dan Gray, 2011). Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai aset tak berwujud, diantaranya penelitian Oliveira *et al* (2006) yang meneliti pengungkapan sukarela aset tak berwujud di *Portuguese Stock Exchange*, penelitian Kang dan Gray (2011) yang meneliti praktik pengungkapan sukarela aset tak berwujud di 200 *top emerging market companies*, penelitian Widowati (2011) yang meneliti pelaporan aset tak berwujud pada perusahaan yang terdaftar di BEI, dan penelitian Putri (2011) yang meneliti pengungkapan aset tak berwujud pada industri telekomunikasi di Australia dan Asia Tenggara. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut terdapat beberapa hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, tipe industri, *price-to-book value*, umur perusahaan, dan tipe auditor terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud pada laporan tahunan perusahaan di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengungkapan sukarela informasi aset tak berwujud pada laporan tahunan merupakan aspek penting untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan tahunan, terutama investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan (Widowati, 2011). Beberapa teori mencoba menjelaskan mengenai pengungkapan sukarela informasi aset tak berwujud, diantaranya teori keagenan, teori legitimasi, dan teori *stakeholder*. Teori keagenan menjelaskan mengenai pemisahan kepemilikan dan pengendalian antara agen dan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian akan menyebabkan asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan agen dapat menyebabkan agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Pengungkapan sukarela informasi perusahaan secara lengkap termasuk pengungkapan aset tak berwujud dapat mengurangi asimetri informasi (Kiryanto dan Supriyanto, 2006).

Dalam kerangka teori legitimasi, legitimasi merupakan kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat. Perusahaan yang mengungkapkan informasi dianggap telah mendapat reputasi yang baik di masyarakat, atau perusahaan tersebut telah terlegitimasi sehingga perusahaan tersebut dapat terhindar dari pemberhentian aktivitas perusahaan. Dengan melakukan pengungkapan,

perusahaan dapat meyakinkan masyarakat bahwa aktivitas yang dilakukan perusahaan telah sesuai nilai dan norma yang ada di masyarakat (Trisanti, 2012).

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) memiliki hak untuk diberi informasi tentang kegiatan perusahaan yang mempengaruhi mereka (Putri, 2011). *Stakeholder* merupakan pihak yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan. Manajemen perusahaan memiliki peran utama, yaitu menilai pentingnya pemenuhan kebutuhan dari para *stakeholder* dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan cenderung akan mengungkapkan informasinya lebih banyak dan lengkap agar dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal di perusahaannya. Perusahaan yang mengungkapkan informasi secara lengkap akan membantu para investor untuk membuat keputusan investasinya. Dalam kerangka teori *stakeholder* disebutkan bahwa akuntabilitas organisasional tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang aset tak berwujud dan informasi lainnya melebihi dari yang diharuskan (Purnomosidhi, 2006).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Aset Tak Berwujud

Ukuran perusahaan adalah karakteristik spesifik perusahaan yang hampir selalu digunakan untuk menguji tingkat pengungkapan sukarela. Berdasarkan penelitian Kang dan Gray (2011) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset tak berwujud, sedangkan menurut Putri (2011) pengungkapan sukarela aset tak berwujud dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan.

Menurut Widowati (2011), *agency cost* meningkat ketika modal eksternal meningkat yang cenderung lebih tinggi di perusahaan besar, sehingga teori keagenan dapat menjelaskan hubungan positif antara ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan. Menurut teori keagenan, ukuran perusahaan yang lebih besar akan menimbulkan masalah keagenan yang lebih besar. Pengungkapan informasi yang lebih lengkap dapat mengurangi masalah keagenan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyak informasi termasuk informasi mengenai aset tak berwujud yang diungkapkan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis untuk penelitian ini adalah :

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Aset Tak Berwujud

Penelitian Kang dan Gray (2011) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud. Berbeda dengan Oliviera et. al (2006) yang mengungkapkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan aset tak berwujud. Teori *stakeholder* mendukung hubungan negatif antara konsentrasi kepemilikan dengan pengungkapan sukarela aset tak berwujud. Menurut teori *stakeholder* konsentrasi kepemilikan yang rendah menunjukkan adanya kelompok *stakeholder* yang lebih beragam di perusahaan, kemudian perusahaan memiliki lebih banyak dorongan mengungkapkan informasi untuk menanggapi perbedaan perspektif dari berbagai *stakeholder* (Cormier et al., 2005). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin rendah konsentrasi kepemilikan maka perusahaan akan lebih mengungkapkan informasi termasuk informasi mengenai aset tak berwujud. Dari beberapa uraian tersebut maka hipotesis untuk penelitian ini adalah :

H2 : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.

Pengaruh Leverage terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Aset Tak Berwujud

Perusahaan dengan utang yang tinggi umumnya menjadi sorotan tajam oleh kreditor untuk memastikan bahwa mereka tidak melanggar perjanjian utang. Pengawasan tersebut akan mengakibatkan perusahaan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, terutama yang berkaitan dengan perjanjian utang (Jaggi dan Low, 2000). Penelitian Kang dan Gray (2011) menunjukkan bahwa *leverage* mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.

Berdasarkan teori keagenan, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak (Jensen dan Meckling, 1976). Teori keagenan dapat menjelaskan hubungan positif antara *leverage* dengan tingginya tingkat pengungkapan sukarela, yaitu tingginya *leverage* dapat menimbulkan biaya keagenan, sehingga untuk mengurangi biaya tersebut manajemen perusahaan lebih mengungkapkan informasi secara sukarela (Widowati, 2011). Dari uraian tersebut maka hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.

Pengaruh Tipe Industri terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Aset Tak Berwujud

Pada penelitian Kang dan Gray (2011) tipe industri dipertimbangkan dari perspektif aset tak berwujud. Teknologi dan merek bisa dibidang yang paling penting, atau yang paling dikenal sebagai aset tidak berwujud. Menurut Kang dan Gray (2011) perusahaan telekomunikasi, berinvestasi dalam hal yang tidak berwujud, seperti R&D dan pengembangan merek, yang biasanya tidak diakui dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, industri telekomunikasi dan *customer goods/services* (yang selanjutnya disebut sebagai “*Intangible Assets-intensive*”) secara sukarela mengungkapkan informasi aset tak berwujud pada laporan tahunan mereka untuk menginformasikan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan aset tak berwujud.

Dalam penelitian pelaporan sosial dan lingkungan, teori legitimasi telah menemukan hubungan positif signifikan antara tipe industri dengan jumlah pengungkapan. Sektor-sektor dengan visibilitas publik yang besar, secara potensial berdampak terhadap lingkungan lebih besar atau industri dengan citra publik yang kurang baik, cenderung mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan secara lebih (Oliveira *et. al*, 2006). Pengungkapan ini digunakan perusahaan tersebut sebagai alat legitimasi untuk mengurangi dampak negatif dari lingkungan kinerja. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang dapat dikembangkan adalah :

H4 : Tipe industri berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.

Pengaruh Price-to-book Value terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Aset Tak Berwujud

Price-to-book value merupakan kesenjangan antara kapitalisasi pasar dan nilai buku masing-masing perusahaan. Penelitian dari Kang dan Gray (2011) menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela aset tak berwujud dipengaruhi secara signifikan oleh *price-to-book value*. Peningkatan pengungkapan aset tak berwujud dapat mengurangi kesenjangan antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan (Brennan, 2001). Hal itu dikarenakan sebuah perusahaan dengan kesenjangan tersebut memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi aset tak berwujud secara sukarela. Hal tersebut dilakukan untuk menginformasikan kepada para *stakeholders* bahwa dengan adanya kesenjangan itu terdapat aset tak berwujud yang belum diakui sebagai bagian nilai buku perusahaan (Kang dan Gray, 2011).

Teori *stakeholder* mendukung hubungan positif antara *price-to-book value* dan tingkat pengungkapan aset tak berwujud. Perusahaan dengan *price-to-book value* tinggi memiliki potensi masa depan baik sehingga akan mendapat pengakuan oleh pasar (Kang dan Gray, 2011). Perusahaan-perusahaan ini ingin menginformasikan kepada *stakeholder* mengenai potensi tersebut dengan mengungkapkan informasi aset tak berwujud secara sukarela dalam laporan tahunan. Dari uraian tersebut maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah :

H5 : *Price-to-book value* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Aset Tak Berwujud

Perusahaan yang lebih lama didirikan akan lebih terlibat dalam praktik pengungkapan sukarela dan akan mempertimbangkan ekspansi yang akan melibatkan pasar dunia untuk meningkatkan modal (Alsaeed, 2006). Dengan demikian, perusahaan tersebut akan terlibat dalam pengungkapan sukarela informasi yang berhubungan dengan aset tak berwujud. Penelitian Kang

dan Gray (2011) menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat sukarela pengungkapan aset tak berwujud.

Teori legitimasi mendukung hubungan positif antara umur perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud. Menurut Trisanti (2012), legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan dalam bertahan hidup. Selain itu, teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima masyarakat. Semakin lama perusahaan dapat bertahan maka perusahaan semakin mengungkapkan informasi secara sukarela sebagai bentuk tanggung jawabnya agar tetap diterima di masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah :

H6 : Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.

Pengaruh Tipe Auditor terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Aset Tak Berwujud

Variabel tipe auditor ini merupakan variabel yang ditambahkan penulis untuk mengetahui hubungan antara tipe auditor dengan pengungkapan sukarela aset tak berwujud. Hal ini dikarenakan terdapat ketidakkonsistenan hasil pada penelitian Oliveira *et. al* (2006) menyatakan bahwa tipe auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela aset tak berwujud, dan pada penelitian Widowati (2011) menunjukkan bahwa tipe auditor tidak mempengaruhi pengungkapan sukarela aset tak berwujud.

Menurut teori keagenan, *agency cost* muncul karena adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dan *auditing* merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi *agency cost* (Jensen dan Meckling, 1976). *Auditing* dapat mengurangi *information gap* dan meningkatkan kredibilitas pengungkapan informasi secara sukarela yang dikeluarkan oleh perusahaan (Widowati, 2011). Pemakaian Kantor Akuntan Publik yang berbeda akan menghasilkan pengungkapan yang berbeda pula karena adanya ketentuan Kantor Akuntan Publik yang menetapkan pengungkapan yang lebih banyak dibanding Kantor Akuntan Publik lainnya. Semakin baik suatu Kantor Akuntan Publik maka perusahaan akan mengungkapkan semakin banyak informasi aset tak berwujudnya secara sukarela. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H7 : Tipe auditor berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud dalam penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan sukarela aset tak berwujud, yang terdiri dari 28 item menggunakan kategori yang pernah digunakan oleh Kang dan Gray (2011). Indeks pengungkapan sukarela aset tak berwujud yang digunakan Kang dan Gray (2011) disebut *Value Chain Scoreboard™* yang diusulkan oleh Lev (2001) sebagai kerangka pengungkapan aset tak berwujud dan akan diilustrasikan pada gambar 1. Pengukuran variabel dependen menggunakan *scoring index* dengan kisaran skor 0-2. Skor 0 untuk tidak mengungkapkan. Skor 1 untuk pengungkapan *qualitative*, yaitu pengungkapan dalam bentuk narasi atau deskripsi (non angka). Skor 2 untuk pengungkapan *quantitative*, yaitu pengungkapan dalam bentuk angka.

$$IAVD = \frac{\sum_{i=1}^m di}{m}$$

Dimana :

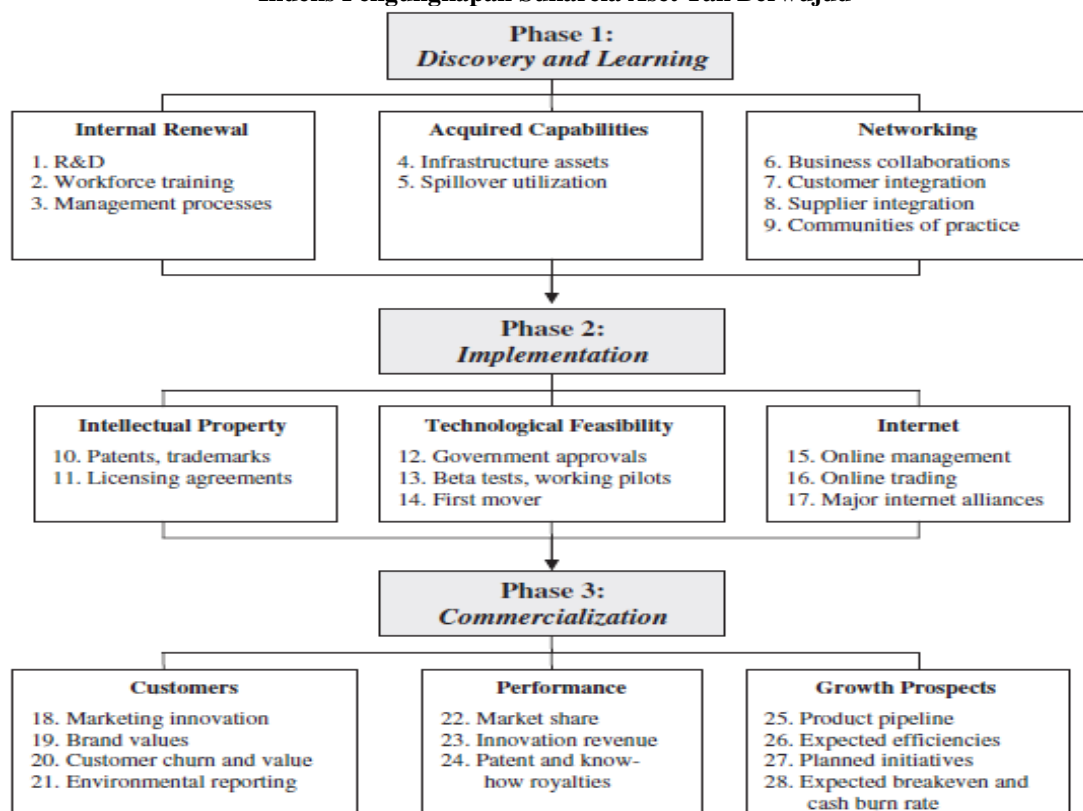
IAVD : *Intangible Assets Voluntary Disclosure*

Di : pengungkapan aset tak berwujud. Dimana di=1 untuk pengungkapan dalam bentuk *qualitative*, di=2 untuk pengungkapan dalam bentuk *quantitative*, dan di=0 untuk tidak mengungkapkan.

m : nilai maksimum item yang diungkapkan (56)

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *log of market capitalization* yang merupakan hasil perkalian antara harga saham per 31 Desember dengan jumlah saham yang beredar (Kang dan Gray, 2011). Variabel konsentrasi kepemilikan diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh tiga pemegang saham tertinggi (Widowati, 2011). Variabel *leverage* diukur dengan *debt to equity ratio*, yaitu *total liability/total equity* (Widowati, 2011). Variabel tipe industri diukur menggunakan variabel dummy, angka 1 untuk industri “*Intangible Assets intensive*” dan angka 0 untuk industri “*non-Intangible Assets Intensive*”. Industri yang termasuk dalam *Intangible Assets intensive* adalah industri telekomunikasi dan industri *consumer goods/services* (Kang dan Gray, 2011). Variabel *price-to-book value* diukur dengan *share price/book value* (Kang dan Gray, 2011). Variabel umur perusahaan diukur dengan jumlah tahun sejak perusahaan didirikan (Kang dan Gray, 2011). Variabel tipe auditor diukur menggunakan variabel dummy, angka 1 untuk KAP *Big Four* dan angka 0 untuk KAP *Non Big Four*.

Gambar 1
Indeks Pengungkapan Sukarela Aset Tak Berwujud



Sumber: Kang dan Gray, 2011

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *50 biggest market capitalization* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2012, yang berjumlah 111 perusahaan. Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dengan kriteria:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012 sekaligus termasuk dalam *50 biggest market capitalization* tahun 2010-2012. Perusahaan-perusahaan besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai aset tak berwujud (Kang dan Gray, 2011).
2. Mempublikasikan *annual report* tahun 2010-2012 yang telah diaudit oleh KAP.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Model persamaan sebagai berikut:

$$IAVD = a + \beta_1 SIZE + \beta_2 KEPEMILIKAN + \beta_3 LEV + \beta_4 IND + \beta_5 PBV + \beta_6 UMUR + \beta_7 AUD + e$$

Keterangan:

IAVD	= <i>Intangible Assets Voluntary Disclosure</i>
A	= Konstanta (tetap)
β	= Koefisien Regresi
SIZE	= Ukuran Perusahaan
KEPEMILIKAN	= Konsentrasi Kepemilikan
LEV	= <i>Leverage</i>
IND	= Tipe Industri
PBV	= <i>Price-to-book value</i>
UMUR	= Umur Perusahaan
AUD	= Tipe Auditor
e	= <i>Error</i> (kesalahan pengganggu)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di BEI yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Gambaran lebih jelas mengenai sampel yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan pada tabel 1:

Tabel 1
Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Jumlah perusahaan <i>50 biggest market capitalization</i> tahun 2010-2012	50
Jumlah perusahaan yang tidak secara berturut-turut termasuk dalam <i>50 biggest market capitalization</i> pada tahun 2010-2012	(13)
Jumlah perusahaan yang termasuk dalam <i>50 biggest market capitalization</i> secara berturut-turut pada tahun 2010-2012	37
Jumlah perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> tahun 2010-2012 yang telah di audit oleh KAP.	(0)
Jumlah perusahaan sampel	37
Total sampel (37 perusahaan x 3 tahun)	111

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2014

Tabel 2
Frekuensi Pengungkapan Aset Tak Berwujud

Item Pengungkapan Aset Tak Berwujud	Kualitatif	Kuantitatif
Tahap 1 : Discovery and Learning		
Internal Renewal		
R&D	20	8
Workforce and Training Development	2	109
Management Processes	109	2
Capabilities		
Infrastructure Assets	77	32
Spillover Utilization	36	0

Networking		
Business Collaborations	80	1
Consumer Integration	40	2
Supplier Integration	15	0
Communities of Practice	78	28
Tahap 2 : Implementation		
Intellectual Property		
Patents, trademarks and copyrights	3	0
Licensing Agreements	10	0
Technological Feasibility		
Government Approvals	19	0
Beta tests, working pilots	18	0
First Mover	75	0
Internet		
Online Management and Processes	60	5
Online Trading (Purchase and sales service)	17	0
Major internet alliances/networks	15	2
Tahap 3 : Commercialization		
Customers		
Marketing Innovation	87	6
Brand Values	101	3
Customer churn and value	58	17
Environmental reporting	33	68
Performance		
Market Share	27	66
Innovation Revenue	0	10
Patent and know-how royalties	0	0
Growth prospects		
Product pipeline and launch dates	12	0
Expected efficiencies and savings	70	0
Planned initiatives	81	6
Expected breakeven and cash burn rate	0	0

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2014

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Rata-rata	Std. Deviasi	Minimum	Maksimum
Tingkat Pengungkapan Sukarela Aset Tak Berwujud	111	0,300	0,075	0,125	0,500
Ukuran Perusahaan	111	10,691	0,348	10,112	11,477
Konsentrasi Kepemilikan	111	0,681	0,179	0,179	0,982
Leverage	111	2,165	2,994	0,010	10,020
Price-to-book Value	111	6,996	9,176	1,220	67,560
Umur Perusahaan	111	55,760	34,821	11	153

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2014

Deskripsi Variabel

Tabel 2 menunjukkan bahwa beberapa item yang hanya dijelaskan dengan bentuk kualitatif yaitu *Spillover Utilization, Supplier Integration, Patent, Trademark, and Copyright, Licensing Agreements, Government Approvals, Beta Test, Working Pilots, First Mover, Online Trading,*

Product Pipeline and Launch Dates, Expected Efficiencies and Savings. Item yang hanya dijelaskan dalam bentuk kuantitatif hanya satu yaitu *Innovation Revenue*.

Item pengungkapan aset tak berwujud yang diungkapkan oleh semua perusahaan sampel yaitu *Workforce and Training Development* dan *Management Processes*. *Workforce and Training Development* meliputi jumlah karyawan, jumlah karyawan baru dan program rekrutmen, pelatihan dan pendidikan lanjutan, seminar, konferensi dan kegiatan lain yang dirancang untuk mengembangkan tenaga kerja, kepuasan karyawan dan masalah kesejahteraan. *Management processes* meliputi proses manajemen yang inovatif dan unik untuk perusahaan, termasuk prosedur operasional baru yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas, dampak proses tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dari pengungkapan *management processes* dapat diketahui aktivitas yang dikerjakan oleh pihak manajemen dalam penciptaan nilai sehingga dapat dinilai efektivitas kerjanya dalam laporan tahunan (Purnomosidhi, 2006).

Item yang sama sekali tidak diungkapkan oleh semua perusahaan sampel adalah *patent and know-how royalties* dan *expected breakeven and cash burn rate*.

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud mempunyai nilai rata-rata 0,3 yang artinya rata-rata pengungkapan sukarela aset tak berwujud pada perusahaan sampel relatif kecil. Pengungkapan dianggap tinggi apabila nilai mendekati 1. Variabel ukuran perusahaan memiliki rata-rata 10,691, nilai minimum 10,112, dan nilai maksimum 11,477 yang artinya seluruh perusahaan sampel memiliki besaran yang sama. Hal ini dikarenakan rentang nilai minimum dan nilai maksimum terlalu dekat. Variabel konsentrasi kepemilikan mempunyai rata-rata 0,681 yang artinya kepemilikan saham perusahaan cukup tersebar di banyak pemegang saham. Variabel *leverage* memiliki rata-rata 2,165 yang artinya dalam struktur modal ketergantungan utang yang digunakan perusahaan lebih besar 2,165 dari ekuitas. Variabel *price-to-book value* memiliki rata-rata 6,996 yang artinya kinerja perusahaan baik. Kinerja perusahaan dianggap baik apabila nilai *price-to-book value* diatas 1. Variabel umur perusahaan memiliki rata-rata 55,76 yang artinya perusahaan sampel memiliki cukup waktu untuk membangun jaringan pemasok, pelanggan, berkontribusi kepada masyarakat, dan memanfaatkan peluang.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Gambaran lebih jelas mengenai hasil regresi akan dijelaskan pada tabel 4:

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Nilai Signifikansi ($\alpha = 5\%$)
(Constant)	0,257	0,113
Ukuran Perusahaan	0,000	0,985
Konsentrasi Kepemilikan	-0,060	0,025*
Leverage	0,010	0,000*
Tipe Industri	0,048	0,000*
Price-to-book Value	0,004	0,000*
Umur Perusahaan	0,000	0,005*
Tipe Auditor	-0,015	0,367

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2014

Keterangan: *) Signifikan

Berdasarkan tabel 4 tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud dipengaruhi secara signifikan oleh konsentrasi kepemilikan, *leverage*, tipe industri, *price-to-book value*, dan umur perusahaan. Berdasarkan hasil uji statistik regresi, dapat disusun ke persamaan matematis dari penelitian ini sebagai berikut:

$$IAVD = 0,257 + 0,000 \text{ SIZE} - 0,060 \text{ KEPEMILIKAN} + 0,010 \text{ LEV} + 0,048 \text{ IND} + 0,004 \text{ PBV} + 0,000 \text{ UMUR} - 0,015 \text{ AUD}$$

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Hasil regresi menunjukkan variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan dengan nilai signifikansi 0,985. Hal ini dikarenakan variabel ukuran perusahaan bias pada pemilihan objek penelitian yaitu *50 biggest market capitalization*, yang artinya semua perusahaan sampel berukuran besar dan cenderung mengungkapkan informasi mengenai aset tak berwujud secara lebih. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan semakin besar ukuran perusahaan akan semakin besar tingkat pengungkapan aset tak berwujud. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Kang dan Gray (2011) dan Widowati (2011).

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima. Hasil regresi menunjukkan variabel konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan dengan nilai signifikansi 0,025. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan semakin rendah konsentrasi kepemilikan menunjukkan jumlah *stakeholder* yang semakin banyak, sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi mengenai aset tak berwujudnya lebih banyak untuk menanggapi perspektif yang berbeda dari banyak *stakeholder* (Cormier *et al*, 2005). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Oliveira *et al* (2006) dan Putri (2011).

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hasil regresi menunjukkan variabel *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi akan menimbulkan biaya keagenan tinggi, sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi aset tak berwujud lebih banyak untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Kang dan Gray (2011).

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa hipotesis keempat diterima. Hasil regresi menunjukkan variabel tipe industri memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan nilai signifikansi 0,000. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang termasuk dalam kelompok *Intangible Asset-intensive* memiliki tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud lebih besar dibanding perusahaan yang termasuk dalam kelompok *non-Intangible Asset intensive*. Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi yang menyatakan sektor-sektor visibilitas publik besar mengungkapkan informasi mengenai aset tak berwujudnya lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi dampak negatif dari lingkungan kinerja (Oliveira *et al*, 2006). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Oliveira *et al* (2006), Kang dan Gray (2011), dan Widowati (2011).

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa hipotesis kelima diterima. Hasil regresi menunjukkan variabel *price-to-book value* memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil penelitian ini mendukung teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa semakin tinggi *price-to-book value* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki potensi masa depan yang semakin baik sehingga akan mendapat pengakuan dari pasar. Perusahaan akan mengungkapkan informasi aset tak berwujudnya lebih banyak untuk menunjukkan kepada *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki potensi tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kang dan Gray (2011).

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa hipotesis keenam diterima. Hasil regresi menunjukkan variabel umur perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan nilai signifikansi 0,005. Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi yang menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima masyarakat. Menurut Tristanti (2012) legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup. Semakin lama perusahaan bertahan maka perusahaan akan semakin mengungkapkan informasi secara sukarela sebagai bentuk tanggungjawab agar tetap diterima masyarakat. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Prijanto dan Widianingsih (2012)

Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa hipotesis ketujuh ditolak. Hasil regresi menunjukkan variabel tipe auditor memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dengan nilai signifikansi 0,367. Hal ini dikarenakan terdapat 99 dari 111 sampel perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* hanya berjumlah 12 sampel sehingga menyebabkan hasil tidak signifikan. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan yang menyatakan *auditing* dapat mengurangi kesenjangan informasi dan meningkatkan kredibilitas pengungkapan informasi perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Widowati (2011) yang juga meneliti perusahaan di Indonesia. Menurut Widowati (2011), bukan hanya KAP Big 4

saja yang memiliki ketentuan agar kliennya mengungkapkan laporan keuangan tahunan secara lengkap. KAP non Big 4 juga memiliki ketentuan agar kliennya menyajikan laporan keuangan tahunan secara lebih lengkap dan detail guna menjaga reputasi KAP non Big 4. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Oliveira *et al* (2006) yang menemukan pengaruh tipe auditor terhadap pengungkapan sukarela aset tak berwujud pada perusahaan publik di Portugis.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud. Dari tujuh variabel yang diteliti, yaitu ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, tipe industri, *price-to-book value*, umur perusahaan, dan tipe auditor, terbukti bahwa *leverage*, tipe industri, *price-to-book value*, dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *leverage*, industri yang tergolong dalam *Intangible Assets intensive*, semakin tinggi *price-to-book value*, dan perusahaan yang didirikan lebih lama mengungkapkan informasi mengenai aset tak berwujud lebih banyak. Variabel konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud. Hal ini menunjukkan semakin kecil konsentrasi kepemilikan maka akan semakin besar tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud. Variabel ukuran perusahaan dan tipe auditor tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pemilihan objek penelitian bias dengan variabel ukuran perusahaan sehingga menyebabkan hasil tidak signifikan. Hal ini dikarenakan objek penelitian ini seluruhnya berukuran besar. Kedua, pemberian skor pada pengukuran tingkat pengungkapan sukarela aset tak berwujud hanya membedakan antara pengungkapan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Pengungkapan dalam bentuk grafik, gambar, atau tabel tidak diberi skor. Ketiga, variabel umur perusahaan diukur dengan menggunakan jumlah tahun sejak perusahaan didirikan. Hal ini kurang tepat apabila digunakan untuk meneliti perusahaan yang *go public*.

Dengan adanya keterbatasan tersebut diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperbaiki keterbatasan pada penelitian ini. Pertama, mengubah objek penelitian sehingga hasil penelitian dapat lebih baik dan dapat memperbaiki hasil tidak signifikan pada variabel ukuran perusahaan dan tipe auditor pada penelitian ini. Kedua, memberikan skor yang berbeda antara pengungkapan dengan narasi (kualitatif), pengungkapan dengan angka (kuantitatif), dan pengungkapan dengan grafik, tabel, serta gambar. Hal ini dikarenakan pengungkapan dalam bentuk grafik, tabel, serta gambar merupakan informasi yang lebih menunjukkan ketepatan suatu informasi. Ketiga, pengukuran pada variabel umur perusahaan sebaiknya menggunakan jumlah tahun semenjak perusahaan tercatat (*listing*) di BEI. Hal ini dikarenakan penggunaan proxy tersebut lebih tepat digunakan apabila meneliti mengenai pengungkapan informasi perusahaan yang telah *go public*.

REFERENSI

- Alsaeed, Khalid. 2006. "The Association Between Firm-Specific Characteristic and Disclosure : The Case Of Saudi Arabia". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 5, pp. 476-496.
- Andriessen, Daniel. 2004. "IC Valuation and Measurement : Classifying the state of The Art". *Journal of Intellectual Capital*, Vol 5 No 2 pp.230 – 42.
- Brennan, Niamh. 2001. "Reporting Intellectual Capital in Annual Reports: Evidence from Ireland". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 14(4), 423–436.
- Cormier, Denis, Michel Magnan, and Barbara Van Velthoven. 2005. "Environmental Disclosure Quality in Large German Companies: Economic Incentives, Public Pressures or Institutional Conditions ?". *European Accounting Review*, Vol. 14, No. 1.

- Ikatan Akuntan Indonesia 2009. *PSAK No. 19, Aktiva Tak Berwujud Revisi 2009*. Jakarta : Salemba Empat.
- Jaggi, B. Dan Low P.Y. 2000. "Impact of Culture, Market Forces. And Legal System on Financial Disclosures. *The International Journal of Accounting*. Vol. 35 No. 4, pp. 495-519.
- Jensen, M dan Meckling, W. 1976. "Theory Of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp 305-360.
- Kang, Helen H. dan Sidney J. Gray. 2011. "Reporting Intangible Assets: Voluntary Disclosure Practices of Top Emerging Market Companies". *The International Journal Of Accounting*, Vol. 46, pp 402-423.
- Kiryanto dan Edy Suriyanto. 2006. "Pengaruh Moderasi Size Terhadap Hubungan Laba Konservatisme Dengan Neraca Konservatisme". *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Hal. 1-19.
- Lev, Bruch. (2001). *Intangibles: Management, Measurement, and Reporting*. Washington DC: The Bookings Institution.
- Lev, Bruch dan Paul Zarowin. 1999. "The Boundaries of Financial Reporting and How to Extend Them". *Journal of Accounting Research*, Vol. 37, No.2, pp 353-385.
- Montemari, Marco. 2010. "The Disclosure of Intangible Assets In Entertainment Companies". www.edamba.eu/userfiles/file/marco%20Montemari.pdf
- Oliveira, Lidia, Lúcia Lima Rodrigues, and Russell Craig. 2006. "Firm-Specifics Determinings of Intangibles Reporting: Evidence From Portuguese Stock Market". *Journal of Human Resource Costing and Accounting*, Vol 10, No.1. pp 11-33
- Prijanto, Tulus dan Yuni Pristiwati Noer Widianingsih. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Voluntary Disclosure Perusahaan Go Public". *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, Vol.9 No. 1, hal. 23 – 31. ejournal.unisri.ac.id/index.php/Akuntansi/article/.../45 diunduh pada 29 Januari 2014.
- Purnomosidhi, Bambang. 2006. "Praktik Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Publik di BEJ". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.9 No.1, pp 1-20.
- Putri, Sheila Ulfia. 2011. "Analysing Factors Influencing Intangible Asset Disclosure (Study In South-East Asia And Australia Telecommunication Industry)". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Saputro, Julianto. 2001. "Upaya Pengembangan Ukuran dan Pengungkapan *Intellectual Capital* Dalam Laporan Keuangan". *Kajian Bisnis (Januari-April)*, pp. 45-55, hal 45-55.
- Trisanti, Leony Lovancy. 2012. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Widowati, Amerti Irvin. 2011. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaporan Aset Tak Berwujud Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI". *Paper disajikan pada Seminar Nasional Update Ekonomi, Akuntansi dan Bisnis Indonesia 2011*. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. 28 Juni 2011. ISSN 2088-6551.